

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Indonesia adalah negara yang dikenal dengan bangsa yang multikultural serta dibangun atas dasar keberagaman etnis, suku, ras, budaya, agama dan bahkan aliran kepercayaan. Dari keberagaman tersebut tentu saja menjadi khazanah bagi bangsa Indonesia. Keberagaman yang ada tersebut tentunya menjadi suatu keniscayaan bagi masyarakat. Keberagaman merupakan konsep Tuhan dalam menciptakan alam semesta. Namun, dengan banyaknya perbedaan bukan menjadi penghalang untuk melakukan berbagai kegiatan bersama. Oleh karena itu, bangsa Indonesia identik dengan semboyan “Bhinneka Tunggal Ika” yang menunjukkan visi bahwa bangsa Indonesia tetap satu meskipun memiliki banyak perbedaan. Semboyan Bhinneka Tunggal Ika mengandung makna berbeda-beda tetapi tetap satu jua, di mana ini menggambarkan masyarakat Indonesia yang plural dari berbagai sisi, seperti halnya lukisan mozaik yang beraneka ragam warna, tetapi tersusun dengan baik sehingga membentuk suatu keindahan.¹

Perihal agama, negara juga mengatur hak setiap individu yang berkaitan dengan kebebasan beragama. Karena kebebasan inilah masyarakat dapat memilih agama yang mereka percayai kebenarannya, sehingga secara tidak langsung juga mewarnai kehidupan beragama di masyarakat. Undang-undang tersebut terdapat dalam Pasal 29 ayat (1) dan (2), yaitu (1) Negara berdasar atas Ketuhanan Yang Maha Esa (2) Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk

¹ Muhammad Fathur Rahman dkk., “Bhinneka Tunggal Ika Sebagai Benteng Terhadap Risiko Keberagaman Bangsa Indonesia,” *Al-Din: Jurnal Dakwah dan Sosial Keagamaan* Vol. 6, No. 2 (2020): 12.

agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaan itu.² Dari undang-undang tersebut cukup jelas bahwa bangsa Indonesia dilindungi atas agama mereka dan dibebaskan dalam memilih agama. Adapun agama resmi yang ada di Indonesia yaitu Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Buddha dan Konghucu.

Sebagai bangsa Indonesia yang hidup di antara pluralitas di mana Indonesia memiliki latar belakang agama yang berbeda-beda, tentu tugas yang harus dilaksanakan adalah menjaga keberagaman agama tersebut tetap damai dan terjaga. Dengan menjaga pluralitas tersebut, maka diharapkan tidak ada bentrok satu sama lain. Lain halnya apabila setiap orang tidak menjaga pluralitas tersebut, maka sulit terjadi sebuah persatuan. Untuk menyeimbangkan pluralitas agama tersebut, maka bangsa Indonesia harus memiliki sikap saling menghormati dan menghargai. Sikap tersebut dapat ditanamkan mulai dari diri sendiri dan sedari dini. Adapun bentuk dari sikap saling menghormati dan menghargai yaitu bersikap toleran terhadap perbedaan, tidak mengganggu ibadah agama lain, bersikap sopan santun, serta tidak menghina ataupun memaksakan agama kepada orang lain. Dengan adanya sikap yang demikian, maka dapat mewujudkan kehidupan yang rukun dan damai.

Fakta yang menunjukkan bahwa kita hidup di tengah keberagaman, tentu memiliki kewajiban dalam mewujudkan kerukunan yang merupakan salah satu hal penting. Melihat bahwa perbedaan-perbedaan dalam agama merupakan suatu hal yang tidak dapat dielakkan sejak dahulu sampai pada sekarang ini. Hal ini karena kerukunan merupakan pilar penting untuk menjaga persatuan bangsa Indonesia. Apabila kesadaran akan kerukunan tersebut menipis atau bahkan hilang, maka

² Kusdibyو dan Ratna Rahayu Pujiastuti, "Pembentukan Mental dan Karakter Bagi Taruna/Mahasiswa UNIMAR AMNI Semarang Berdasarkan Pasal 29 UUD 1945 (Dalam Mata Kuliah Pendidikan Kewarganegaraan)," *Jurnal Saintek Maritime* Vol. 20, No. 2 (2020): 192.

bangsa Indonesia akan mudah terancam dan mengakibatkan perpecahan. Indikator yang dapat membentuk kerukunan diantaranya yaitu toleransi, kesetaraan dan kerja sama.³ Kehidupan rukun terutama yang berkaitan dengan umat beragama adalah hubungan yang dilandasi dengan sikap toleransi, menghormati dan pengertian di dalam pelaksanaan ajaran agama maupun kehidupan bersama.

Membahas mengenai kerukunan, ada halnya berujung kepada penguatan nilai-nilai moderasi yang di dalamnya juga terkait toleransi. Kerukunan sendiri sebenarnya sudah terbangun sejak dahulu, hal ini dapat dilihat dari berbagai bentuk kegiatan masyarakat atau tradisi yang banyak melibatkan seluruh lapisan. Selain itu, bentuk kerukunan juga terwujud dalam pembentukan piagam Jakarta yang menjadi bagian dari Pancasila, yaitu pada sila pertama “Ketuhanan dengan kewajiban menjalankan syariat Islam bagi pemeluk-pemeluknya” dan pada akhirnya diubah dengan redaksi kata yang berbeda yaitu “Ketuhanan yang maha Esa”.

Kehidupan yang rukun dilandasi dengan sikap dan nilai-nilai toleransi beragama. Toleransi merupakan sikap yang memperkenankan orang lain untuk melakukan sesuatu yang sesuai dengan kepentingan mereka, atau dengan kata lain yaitu tindakan yang mencegah adanya diskriminasi kepada mereka yang berbeda.⁴ Namun, perlu ditekankan bahwa toleransi yang membawa kepada kerukunan umat beragama bukan berarti ikut campur dalam urusan akidah, melainkan hanya dalam bidang muamalah dan kemanusiaan. Kerukunan umat beragama sendiri memiliki makna cara untuk mempersatukan masyarakat yang berbeda keyakinan atau tidak seagama melalui hubungan sosial di masyarakat, tetapi tidak mencampurkan

³ Muhammad Sidik, “Tradisi Ngasa Dalam Meningkatkan Kerukunan Masyarakat (Studi Masyarakat Adat Jalawastu Brebes, Jawa Tengah),” *Edukasi IPS* 7, no. 1 (2023): 23.

⁴ Shofiah Fitriani, “Keberagaman dan Toleransi Antar Umat Beragama,” *Analisis: Jurnal Studi Keislaman* 20, no. 2 (2020): 183.

ajaran-ajaran agama. Kehidupan yang rukun diantara manusia sebenarnya dapat diwujudkan dari hal-hal sederhana, seperti tidak menghina antar sesama, saling membantu, tidak memaksakan agama kepada orang lain, dan sebagainya.

Dalam mengimplementasikan nilai toleransi yang akan membawa kepada kerukunan umat beragama, tentu saja ada peran dari beberapa pihak tertentu, seperti penyuluh agama. Peran mereka cukup strategis untuk mendukung terciptanya kerukunan umat beragama di lingkungan sekitar. Alasan penyuluh agama memiliki peran penting di masyarakat yaitu sebab masih banyak yang membutuhkan tokoh ideal untuk dijadikan sebagai tokoh agama ataupun *role model* di kehidupan beragama.⁵ Sebenarnya, tugas penyuluh agama tidak hanya melaksanakan penyuluhan di masyarakat seperti pengajian ataupun ceramah, namun juga memiliki peran dalam membimbing masyarakat dalam lingkup moderasi beragama. Pengimplementasian nilai-nilai kerukunan yang terdapat dalam bingkai moderasi beragama juga dibebankan kepada penyuluh agama, karena mereka mempunyai peran yang begitu strategis untuk mendukung upaya pemerintah dalam program moderasi beragama.

Keberagaman agama tersebut juga terdapat di Desa Tawang yang berada di wilayah Kecamatan Wates, Kabupaten Kediri. Adapun yang menempati Desa Tawang tersebut terdiri dari masyarakat beragama Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Buddha dan Konghucu. Desa tersebut memiliki cara tersendiri dalam menjaga kerukunan antarumat beragama di lingkungannya. Selain itu, Desa Tawang juga masuk ke dalam daftar Kampung Moderasi Beragama sebagai juara kedua yang menunjukkan bahwa desa tersebut memiliki kehidupan bersama yang damai.

⁵ Ayu Aspila dan Baharuddin, "Eksistensi Penyuluh Agama Sebagai Agen Moderasi Beragama di Era Kemajemukan Masyarakat Indonesia," *Jurnal La Tenriruwa* Vol. 1, No. 1 (2022): 106.

Keharmonisan antarumat beragama di Desa Tawang dapat dilihat dari kegiatan-kegiatan masyarakat dan letak tempat ibadah yang hampir berdekatan. Di desa tersebut juga terdapat beberapa gereja dari berbagai aliran dan masjid atau musholla. Terkait perbedaan agama yang terdapat di Desa Tawang, masyarakat memiliki kesadaran akan pentingnya kerukunan. Sehingga mereka seringkali melaksanakan kegiatan bersama tanpa melihat status agama.

Desa Tawang berada di jantung wilayah Kecamatan Wates dan termasuk wilayah yang maju. Namun, masyarakat di sana masih menjunjung tinggi adat istiadat, tenggang rasa dan kebersamaan. Oleh karena itu, kondisi lingkungan sosial di sana tetap terasa nyaman, tentram, dan tenang. Di Desa Tawang memiliki sekitar 10 masjid dan 27 musholla serta 7 gereja. Pada kurun waktu 2023, jumlah kepala keluarga di Desa Tawang berjumlah 4503 yang terdiri dari 9.937 jiwa menganut agama Islam, 823 jiwa menganut agama Kristen Protestan, 121 jiwa menganut agama Katolik, 5 jiwa menganut agama Hindu, 18 jiwa menganut agama Buddha dan 6 jiwa menganut agama Konghucu. Adapun kebiasaan masyarakat desa tersebut diantaranya adalah kegiatan kesenian, bersih desa dan lainnya. Tidak hanya itu, kegiatan masyarakat antarumat beragama juga sering terlihat, misalnya pada bulan Ramadhan di mana umat Kristiani berbagi takjil kepada masyarakat.

Hakikat Indonesia yang merupakan negara multi agama, di mana di lingkungan masyarakat tertentu terdiri dari berbagai macam penganut agama. Adakalanya masyarakat memiliki pandangan bahwa agamanya yang paling benar, sedangkan yang lain salah. Hal ini tentunya dapat menimbulkan konflik yang dapat memecah persatuan dan kesatuan bangsa. Untuk meminimalisir dan menghindari konflik tersebut, maka perlu adanya pengembangan cara beragama yang baik

sehingga akan menciptakan kerukunan. Upaya tersebut juga bertujuan untuk membumikan moderasi beragama, di mana isu-isu saling mengkafirkan dan saling menyalahkan semakin memperkeruh persoalan yang ada di masyarakat.⁶ Dalam menghadapi situasi yang demikian, maka penyuluh agama harus menggunakan strategi yang sesuai untuk memberikan penyuluhan guna mencapai tujuan tersebut.

Penyuluh agama memiliki peran yang sangat penting, karena masyarakat masih membutuhkan tokoh ideal yang dijadikan sebagai tokoh agama di masyarakat. Penyuluh agama memiliki peran penting untuk menjaga kerukunan antarumat beragama, terutama dalam memberikan arahan dan bimbingan kepada masyarakat. Oleh karena itu, pemerintah menyiapkan penyuluh agama sebagai tameng untuk bertahan dari konflik-konflik atas nama agama yang terjadi di masyarakat.⁷

Penyuluh agama akan sering terlibat dalam berbagai kegiatan masyarakat, terutama di wilayah yang memiliki masyarakat dengan bermacam agama yang berbeda, sebagaimana halnya di Desa Tawang, Kecamatan Wates. Salah satu contoh bahwa penyuluh agama terlibat di masyarakat yaitu dengan adanya “Bunda Modiiis” untuk mengajak masyarakat mengimplementasikan nilai-nilai kerukunan atau nilai moderasi beragama. Nilai-nilai tersebut bisa saja hilang jika tidak diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam perannya, penyuluh agama tentu saja tidak dapat melaksanakan kegiatan tersebut tanpa dukungan dari tokoh penting di desa tersebut serta masyarakat. Secara tidak langsung, “Bunda Modiiis” juga menjelaskan bagaimana perempuan juga memiliki tempat untuk menyebarkan nilai-nilai kebaikan

⁶ M. Thoriqul Huda, “Pengarutamaan Moderasi Beragama: Strategi Tantangan dan Peluang FKUB Jawa Timur,” *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman* Vol. 32, No. 2 (2021): 297.

⁷ Mahbub Junaidi, “Peran Penyuluh Agama Terhadap Kerukunan Antar Umat Beragama di Desa Sukoreno Kecamatan Umbulsari Kabupaten Jember,” *Falasifa: Jurnal Studi Keislaman* Vol. 12, No. 2 (2021): 32.

di masyarakat. Penelitian ini menjadi penting dilakukan karena penyuluh agama perempuan memiliki peran yang juga cukup strategis guna memberikan bimbingan serta penyuluhan terkait pentingnya kerukunan umat beragama di tengah masyarakat yang plural.

Berdasarkan hal tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti **“Peran “Bunda Modiis” dalam Meningkatkan Kerukunan Umat Beragama di Desa Tawang Wates Kediri”** yang kemudian akan disusun menjadi skripsi.

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana potret kehidupan beragama di Desa Tawang Wates Kediri?
2. Bagaimana peran “Bunda Modiis” di Desa Tawang Wates Kediri dalam mengimplementasikan kerukunan umat beragama?
3. Bagaimana peluang dan tantangan dalam mengimplementasikan program “Bunda Modiis” di Desa Tawang Wates Kediri?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui potret kehidupan beragama di Desa Tawang Wates Kediri
2. Untuk mengetahui peran “Bunda Modiis” di Desa Tawang Wates Kediri dalam mengimplementasikan kerukunan umat beragama
3. Untuk mengetahui peluang dan tantangan dalam mengimplementasikan program “Bunda Modiis” di Desa Tawang Wates Kediri

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritik

Dengan adanya penelitian terkait “Peran “Bunda Modiis” dalam Meningkatkan Kerukunan Umat Beragama di Desa Tawang Wates Kediri” diharapkan dapat memberikan pemahaman mengenai peran penyuluh agama di dalam meningkatkan kerukunan umat beragama serta mengetahui peluang dan tantangan yang dihadapi. Selain itu, juga bertujuan untuk memberikan pandangan mengenai peran dari “Bunda Modiis”, dalam hal ini penyuluh agama di dalam memberikan contoh nilai kerukunan di dalam kehidupan beragama.

2. Secara Praktik

a. Bagi Penulis

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat kepada penulis berupa pendalaman wawasan pengetahuan mengenai peran agen dalam meningkatkan kerukunan umat beragama. Selain itu, diharapkan penelitian tersebut mampu mengenalkan Desa Tawang sebagai salah satu desa yang multi agama kepada masyarakat luar.

b. Bagi Institusi

Dengan adanya penelitian tersebut, diharapkan mampu memberikan pembaharuan informasi terhadap fenomena yang ada di lokasi penelitian serta dapat meningkatkan kualitas institusi setelah adanya penelitian tersebut.

c. Bagi Masyarakat Desa Tawang

Penelitian yang berlokasi di Desa Tawang diharapkan dapat memberikan pengenalan dan pemahaman bagi masyarakat mengenai peran-

peran dari penyuluh agama dalam memberikan penyuluhan bagi masyarakat di dalam hal kerukunan umat beragama. Selain itu, juga memiliki kegunaan untuk menggambarkan potret kehidupan beragama di Desa Tawang.

d. Bagi Penyuluh Agama

Penelitian ini yang bersubjek penyuluh agama diharapkan dapat memberikan gambaran dan strategi di dalam meningkatkan kerukunan umat beragama di Desa Tawang. Selain itu, juga dapat memberikan gambaran mengenai peluang dan tantangan apa saja yang dihadapi selama memberikan penyuluhan atau bimbingan kepada masyarakat di Desa Tawang.

E. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu adalah penelitian yang telah sebelumnya telah dilakukan oleh peneliti terdahulu. Adapun penelitian ini digunakan untuk melakukan perbandingan antara penelitian baru dengan penelitian yang telah dilaksanakan. Dengan melakukan analisis terhadap penelitian terdahulu, maka akan didapatkan persamaan ataupun perbedaan diantara kedua penelitian.

Penelitian mengenai penyuluh agama sebelumnya sudah banyak dilakukan. Pembahasan mengenai penyuluh agama memang menjadi pembahasan tersendiri, karena peran penyuluh termasuk penting di dalam kehidupan bermasyarakat terutama di lingkungan masyarakat multi agama. Beberapa penelitian terdahulu akan dijadikan sebagai rujukan dalam penelitian kali ini, diantaranya sebagai berikut:

1. Jurnal dengan judul "*Peran Pemuda Lintas Agama dalam Meningkatkan Kerukunan Umat Beragama di Provinsi Kalimantan Timur*" yang ditulis oleh

Deandlles Christover dalam jurnal *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4 (1), 2022.

Pada penelitian tersebut membahas mengenai peran dari pemuda lintas agama dalam meningkatkan kerukunan umat beragama di Provinsi Kalimantan Timur. Adapun jenis penelitian tersebut menggunakan penelitian deskriptif kualitatif. Pengumpulan data yang digunakan adalah menggunakan data primer dan sekunder, di mana data primer didapatkan melalui penelitian lapangan dengan sistem wawancara. Sedangkan data sekunder melalui kepustakaan dan sumber data yang mendukung.

Kesimpulan yang didapatkan dalam penelitian tersebut yaitu pemuda lintas agama memiliki peran dalam membangun dialog bersama masyarakat dan para pemuda. Wadah pemuda lintas agama dalam peran tersebut yaitu melalui kegiatan-kegiatan dan menanamkan sikap ataupun memberikan pemahaman terhadap pentingnya memahami budaya dari setiap suku, agama dan ras yang berbeda.⁸

Antara penelitian tersebut dan penelitian yang akan ditulis memiliki perbedaan, yaitu terletak pada subyek penelitiannya. Pada penelitian ini subyek kajiannya adalah para pemuda lintas agama dalam meningkatkan kerukunan umat beragama. Sedangkan subyek dalam penelitian yang akan ditulis yaitu penyuluh agama yang tergabung dalam program “Bunda Modiiis”. Adapun persamaan dari kedua penelitian yaitu sama-sama membahas mengenai upaya dalam meningkatkan kerukunan umat beragama.

⁸ Deandlles Christover, “Peran Pemuda Lintas Agama dalam Meningkatkan Kerukunan Umat Beragama di Provinsi Kalimantan Timur,” *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 4, no. 1 (2021): 107–115.

2. Jurnal oleh Mahbub Junaidi dengan judul “*Peran Penyuluh Agama Terhadap Kerukunan Antarumat Beragama di Desa Sukoreno Kecamatan Umbulsari Kabupaten Jember*” yang terbit dalam *Falasifa: Jurnal Studi Keislaman*, 12 (1), 2021.

Pada penelitian tersebut menggunakan penelitian kualitatif dengan penelitian lapangan. Adapun teknik dalam pengumpulan data yang digunakan yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi. Tujuan dari penelitian tersebut adalah untuk mengkaji seperti apa toleransi dan harmoni kerukunan beragama dan peran penyuluh agama untuk menjaga dan melestarikan kerukunan umat beragama pada masyarakat Desa Sukoreno Umbulsari.

Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Desa Sukoreno Kecamatan Umbulsari memiliki masyarakat yang majemuk. Namun, mereka memiliki sikap saling menghormati, menerima agama lain dengan baik, memberikan kebebasan beragama dan selalu berpikir positif antar pemeluk agama. Mengingat masyarakat yang majemuk tersebut, penyuluh agama juga memiliki peran untuk menjaga kerukunan. Adapun hasilnya adalah dibuktikan dengan penyuluh agama di Desa Sukoreno Kecamatan Umbulsari yang tetap melaksanakan tugasnya, seperti melakukan penyuluhan dan mengadvokasi permasalahan keberagaman untuk meningkatkan kualitas kerukunan antarumat beragama.⁹

Antara penelitian terdahulu dengan penelitian kali ini memiliki perbedaan yang terletak pada bahasan penelitian. Pada penelitian sebelumnya,

⁹ Mahbub Junaidi, “Peran Penyuluh Agama Terhadap Kerukunan Antar Umat Beragama di Desa Sukoreno Kecamatan Umbulsari Kabupaten Jember,” *Falasifa: Jurnal Studi Keislaman* 12, no. 2 (2021): 28-49

bahasan yang dikaji adalah mengenai peran dari penyuluh agama terhadap kerukunan antarumat beragama. Sedangkan dalam penelitian kali ini bahasan yang dikaji tidak hanya mengarah pada peran penyuluh agama, tetapi juga dibahas mengenai peluang dan tantangan penyuluh agama sebagai “Bunda Modis”. Adapun persamaan dari kedua penelitian yaitu sama-sama memiliki subyek dari penyuluh agama dan sama-sama menggunakan penelitian kualitatif.

3. Jurnal oleh Salma Lalilatussiam, Ibnu Jazari dan Humaidi dengan judul “*Peran Penyuluh Agama Islam dalam Meningkatkan Kerukunan Antarumat Beragama (Studi Deskriptif Sosiologis di Kantor Urusan Agama Kecamatan Junrejo Kota Batu)*” yang terbit dalam *Hikmatina: Jurnal Ilmiah Hukum Keluarga Islam*, 3 (2), 2021.

Penelitian tersebut menggunakan penelitian kualitatif deskriptif. Sedangkan teknik pengumpulan data dalam penelitian tersebut yaitu dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis menggunakan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Kesimpulan yang dihasilkan dari penelitian tersebut yaitu kerukunan umat beragama di Kecamatan Junrejo Kota Batu dapat dikatakan stabil. Hal ini sebab jarang terjadi konflik yang mengatasnamakan agama sehingga kehidupan yang rukun dan damai dapat terwujudkan di masyarakat.¹⁰

Perbedaan antara penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu terletak pada lokasi penelitian. Lokasi penelitian pada

¹⁰ Salma Lailatussiam dan Ibnu Jazari, “Peran Penyuluh Agama Islam dalam Meningkatkan Kerukunan Antar Umat Beragama (Studi Deskriptif Sosiologis di Kantor Urusan Agama Kecamatan Junrejo Kota Batu),” *Hikmatina: Jurnal Ilmiah Hukum Keluarga Islam* 3 (2021): 122–128.

penelitian terdahulu berlokasi di wilayah Kantor Urusan Agama (KUA) wilayah setempat, sedangkan dalam penelitian yang akan dilakukan berlokasi di Desa Tawang yang masyarakatnya terdiri dari berbagai latar belakang agama. Persamaan dari kedua penelitian yaitu sama-sama menggunakan penelitian kualitatif.

4. Jurnal oleh M. Thoriqul Huda yang berjudul "*Pengarusutamaan Moderasi Beragama; Strategi Tantangan dan Peluang FKUB Jawa Timur*" dalam jurnal Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman, 32 (2), 2021.

Pada penelitian tersebut fokus pembahasan adalah untuk menelaah mengenai upaya strategi dari Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Jawa Timur dalam membumikan sikap moderasi beragama di wilayah tersebut. Adapun penelitian tersebut menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi yang dilakukan pada lembaga Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Jawa Timur, serta menggunakan pendekatan kualitatif.

Hasil yang didapatkan dari penelitian tersebut yaitu terdapat strategi-strategi yang dilakukan FKUB untuk membumikan moderasi beragama, diantaranya yaitu dengan melaksanakan diskusi yang membahas mengenai moderasi beragama, menyusun buku tentang moderasi beragama, memperkuat wawasan moderasi beragama termasuk bagi generasi milenial, serta memperkuat kerjasama dengan berbagai pihak terkait dengan program-program moderasi beragama. Pada penelitian tersebut juga ditemukan tantangan dalam mengaktualisasikan moderasi beragama. Adapun tantangan tersebut yaitu semakin naiknya ortodoksi dan konservatisme keagamaan, semakin kuatnya isu politik identitas, serta era media sosial. Kebudayaan

masyarakat Jawa Timur yang identik dengan sikap yang tenggang rasa, ramah dan sopan menjadi salah satu kekuatan dan modal bagi FKUB untuk mengaktualisasikan moderasi beragama di masyarakat.¹¹

Perbedaan yang dapat disimpulkan antara penelitian terdahulu dan penelitian ini terdapat pada fokus kajiannya. Pada penelitian terdahulu berfokus pada FKUB dalam melestarikan moderasi beragama di masyarakat. Sedangkan, pada penelitian ini berfokus pada penyuluh agama dalam forum “Bunda Modiis” di Desa Tawang. Persamaan dari kedua penelitian yaitu sama-sama menggunakan penelitian kualitatif dan dalam pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi.

5. Jurnal oleh Hafizh Idri Purbajati yang berjudul “*Peran Guru dalam Membangun Moderasi Beragama di Sekolah*” dalam *Falasifa: Jurnal Studi Keislaman*, 11 (2), 2020.

Pada penelitian tersebut terdapat kesimpulan yaitu guru memiliki peran yang sangat penting dalam upaya membangun moderasi beragama.¹² Guru di wilayah sekolah memiliki peran sebagai *conservator*, *innovator*, *transmitter*, *transformator*, dan *organizer*. Tugas guru yang pada dasarnya adalah mengajar dan mendidik muridnya, secara tidak langsung juga memiliki kewajiban dalam membentuk sikap moderasi beragama. Di sini guru memiliki tanggung jawab untuk menyampaikan segala yang memiliki kaitan dengan moderasi beragama, terutama toleransi.

¹¹ M. Thoriqul Huda, “Pengarutamaan Moderasi Beragama: Strategi Tantangan dan Peluang FKUB Jawa Timur,” *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman* 32, no. 2 (2021): 283-300

¹² Hafizh Idri Purbajati, “Peran Guru dalam Membangun Moderasi Beragama di Sekolah,” *Falasifa: Jurnal Studi Keislaman* Vol. 1, No. 2 (2020): 182–194.

Tentunya terdapat perbedaan antara penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilaksanakan. Pada penelitian terdahulu tidak menyampaikan mengenai teknik penelitian ataupun teknik pengumpulan data. Sedangkan pada penelitian yang akan dilaksanakan menggunakan teknik penelitian kualitatif dengan pengumpulan data wawancara, observasi dan dokumentasi.